



Literasi Generasi Z Mengenai Kejahatan Cybercrime Di Media Sosial

Nurul Azmi¹, Cindy Pricilia², Zaskia Dyayu Larasati³, Auzora Vidya Nataha⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: nurullazmii9.4@gmail.com¹,

cindypricilia125@gmail.com²,

zaskiadyayu03@gmail.com³,

vidyaauzora@gmail.com⁴

Penulis Korespondensi: Nurul Azmi
e-mail: nurullazmii9.4@gmail.com

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima: 18 Jul 2025

Diterima: 30 Sep 2025

Tersedia Online: 30 Sep 2025

Kata kunci :

Media Sosial, Keamanan Siber,
Kejahatan Siber, Generasi Z,
Literasi Digital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital di kalangan Generasi Z terhadap kejahatan siber yang ada pada media sosial mereka, seperti phishing, scamming, dan peretasan akun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survey kuisioner secara online yang disebarakan kepada 50 individu yang termasuk pada kalangan Generasi Z di Pekanbaru. Data yang diolah dengan melakukan proses perhitungan mean, median, persentase, dan lainnya, serta dianalisa dengan narasi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari total responden sudah memahami dan memiliki kesadaran akan pentingnya dalam menjaga keamanan informasi pribadi di media sosial. Mereka sudah menunjukkan tindakan yang positif terhadap penggunaan pengamanan informasi pribadi, seperti membuat kata sandi yang tidak mudah ditebak, berhati-hati dalam menerima pertemanan di media sosial, dan pengetahuan terhadap istilah-istilah kejahatan siber. dengan demikian, masih ada ditemukan adanya kesenjangan sikap dan tindakan, seperti sebagian responden mengatakan bahwa mereka sadar akan kejahatan siber, tetapi mereka masih saja melakukan hal-hal yang membuat resiko kejahatan siber terjadi, seperti jarang memperbarui pengaturan keamanan akun.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Jul 2025

Accepted: 30 Sep 2025

Available Online: 30 Sep 2025

Keywords :

Social Media, Cyber Security,
Cyber Crime, Generation Z,
Digital Literacy

ABSTRACT

This study aims to measure the level of digital literacy among Generation Z towards cybercrimes on their social media, such as phishing, scamming, and account hacking. This research uses a quantitative method through an online questionnaire survey distributed to 50 individuals who belong to Generation Z in Pekanbaru. The data were processed by calculating the mean, median, percentage, and others, and analyzed with descriptive narratives. The results of this study show that the majority of the total respondents already understand and have an awareness of the importance of maintaining the security of personal information on social media. They have shown positive actions towards the use of personal information security, such as creating passwords that are not easy to guess, being careful in accepting friendships on social media, and knowledge of cybercrime terms. However, there is still a gap between attitudes and actions, such as some respondents saying that they are aware of cybercrime, but they still do things that make cybercrime risks occur, such as rarely updating account security settings.



1. PENDAHULUAN

Di era yang sudah dan akan semakin berkembang ini, manusia akan menjadi sulit untuk lepas dari media sosial. Sebab media sosial ikut berkembang dan menjadi kebutuhan primer seseorang. Dengan media sosial ini, tidak jarang seseorang berpengaruh terhadap penggunaan gadget. Bahkan bisa dikatakan bahwa hampir semua orang menggunakan media sosial setiap harinya. Dalam menggunakan media sosial juga tidak terlepas dari adanya internet guna menjelajahi dunia maya. Apalagi di zaman yang sudah serba teknologi ini pasti semua aktivitas sudah menggunakan internet, seperti belajar, berkomunikasi jarak jauh, mendapatkan berita dan informasi, dan masih banyak lagi. Dengan seringnya menggunakan internet di segala aktivitas akan mengundang cybercrime.

Generasi Z merupakan individu yang lahir di antara tahun 1993 hingga 2005 (Turner,2015) yang tumbuh dan berkembang pada kondisi dimana teknologi digital berkembang dengan pesat. Dengan kondisi teknologi yang berkembang pesat, mereka terlibat dalam dunia maya, yang khususnya pada media sosial. Kedekatan mereka dengan teknologi, mereka tidak langsung mengerti dan melek terhadap digital, terutama pada hal keamanan siber dan kesadaran terhadap cybercrime. Literasi digital ini sangat penting sebab generasi z ini sering menjadi target bagi pelaku kejahatan digital, seperti penipuan online, peretasan akun, sampai penyebaran hoaks dan manipulative.

Saat literasi digital rendah menyebabkan gen z menjadi lebih rawan terhadap kejahatan digital. Cybercrime atau kejahatan di dunia maya ini, akan terus menjadi perhatian bagi semua orang. Di Indonesia, kasus cybercrime ini sudah meningkat dengan adanya berbagai modus seperti phishing, ransomware, hingga ke pencurian data dengan metode yang semakin canggih. Menurut tim Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas), Polri telah menangani 1.062 tindakan pidana kejahatan yang berhubungan dengan Cyber, internet, media online, media elektronik, dan media sosial. Berdasarkan data yang telah didapat dari aplikasi EMP Pusiknas Bareskrim Polri, jumlah penindakan terhadap kejahatan cyber mengalami peningkatan. Di tahun 2022, jumlah kejahatan cyber sebanyak 8.636 perkara. Angka tersebut semakin meningkat hingga di hari Kamis, 23 Januari 2025, Polri sudah menerima dan menindak laporan kejahatan cyber yang mencapai 32.073 terlapor dan 29.067 orang yang menjadi korban kejahatan cyber. Kejahatan yang paling banyak terjadi menurut Patroli Siber Statistic adalah 14.495 kejahatan penipuan online, 8.614 kasus pengancaman kekerasan, 6.556 pencemaran nama baik, 3.675 ancaman pencemaran, 952 kasus posnografi, 778 berita bohong, 597 kasus manipulasi data yang tidak sah, 499 provokasi, 237 prostitusi, 220 judi online, 42 narkoba illegal, 36 perdagangan orang, dan 6 perdagangan hewan yang dilindungi. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan literasi kritis digital di kalangan Gen Z.

Media sosial sebagai wadah dalam berkomunikasi yang paling banyak digunakan dan membawa dampak positif seperti bisa saling bertukar informasi satu sama lain, melakukan proses dalam bisnis, menuangkan semua opini dan lain sebagainya. Ketika literasi atau kesadaran ini tidak dimiliki setiap individu, dampak yang terjadi akan semakin meluas, mulai dari kerugian finansial yang diakibatkan dari penipuan online, penyalahgunaan data pribadi, hingga dampak gangguan kesehatan mental yang diakibatkan dari cyberbullying, penyebaran kebencian, berita hoaks, penyadapan media sosial, dan lain sebagainya. Dengan hadirnya media sosial, membuat pola pikir dan perilaku pengguna media sosial. Pengguna akan bebas berpendapat di media sosial tanpa menghiraukan resiko-resiko yang akan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan data dari wearesocial.com, dapat dinyatakan bahwa terdapat 143 juta pengguna yang menggunakan media sosial. Perubahan jumlah pengguna media sosial dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut data, per Februari 2025 ini telah meningkat 2,9% atau 4,0 juta pengguna

media sosial dari tahun sebelumnya. Penggunaan media sosial ini digunakan oleh semua kalangan umur. Dari data tersebut, 62,7% yang menggunakan media sosial adalah seorang yang telah berusia 18 tahun keatas dan selebihnya dibawah 17 tahun. Dengan pertumbuhan 4 juta pengguna baru setiap tahunnya, diasumsikan bahwa terdapat banyak pengguna pemula yang belum memiliki literasi mengenai keamanan digital yang memadai. Tanpa adanya edukasi dan kesadaran akan kejahatan siber, mereka akan menjadi salah satu target yang akan menjadi korban dari pelaku cybercrime. Ini artinya tingginya penggunaan media sosial di Indonesia, terutama pada generasi Z, akan terus menciptakan kebutuhan yang mendesak akan literasi digital.



Sumber: wearesocial.com

Gambar 1: Resume Penggunaan Media Sosial Di Indonesia per Februari 2025

Dengan meningkatnya penggunaan media sosial ini, masalah media sosial juga akan terus meningkat (Azizah et al., 2024; Prasetya et al., 2022). Penelitian tersebut mengatakan permasalahan utama dari hadirnya media sosial adalah penyalahgunaan fitur-fitur media sosial yang digunakan untuk menyebarkan konten-konten bajakan dan pornografi. Selain itu, media sosial menimbulkan pergeseran atau perubahan dalam berperilaku. Misalnya, dalam kesehariannya, seseorang merupakan orang yang pemalu, tetapi saat menggunakan media sosial ia menjadi sangat aktif dan bebas di media sosial. Tidak hanya itu, media sosial dapat menimbulkan kecenderungan untuk menampilkan sesuatu yang kekinian dan sensasional. Misalnya seseorang menggunakan fitur live streaming pada saat menonton bioskop, secara tidak langsung ia telah menyebarkan konten film secara ilegal dan tanpa izin. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti kesadaran Generasi Z dalam kejahatan cyber di media sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada Literasi Generasi Z Mengenai Kejahatan Cybercrime di Media Sosial. Penelitian ini dikaji untuk mengetahui sudah sejauh mana pemahaman dan kesadaran generasi Z terhadap kejahatan cyber yang sering terjadi di media sosial, serta bagaimana pengetahuan mereka dalam mengenali, penghindaran, dan respon terhadap ancaman-ancaman tersebut. Dengan melalui fokus penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan edukasi digital khususnya di kalangan generasi muda.

2. STUDI LITERATUR

Cybercrime

Menurut jurnal yang ditulis oleh Hari Murti (2005), menyatakan bahwa cyber crime atau kejahatan dunia maya adalah istilah umum untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang ahli dibidang komputer / informatika yang dapat merugikan orang atau sekelompok orang yang lain, yang meliputi DoS, Hacking, menyebarkan / membuat virus, pencurian data identitas dan lainnya. Kerusakan yang disebabkan oleh cybercrime sudah banyak yang terjadi tetapi hukum khusus menangani cybercrime di Indonesia belum sepenuhnya berjalan.

Phishing

Phishing merupakan layanan yang menyesatkan dengan mengatakan iming-iming bahwa data kita legal dan aman. Selain itu, kegiatan phishing ini bersifat mengancam dan menjebak seseorang dengan konsep memancing orang tersebut yang secara tidak langsung memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh oknum yang melakukan phishing. Phisher atau pelaku kejahatan Phising akan menggunakan taktik agar korban percaya dan mendorong untuk memberikan informasi mereka, seperti mengirim email palsu atau membuat situs web palsu yang dibuat mirip dengan situs web yang asli. Saat phisher sudah mendapatkan apa yang ia mau, phisher dapat menggunakan untuk melakukan kejahatan, seperti pencurian identitas, penipuan kartu kredit, dan penipuan keuangan lainnya.

Scamming

Scamming atau scam merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menipu seseorang dengan metode kerja yang tidak diketahui orang lain yang dapat merugikan korban di media sosial.

Cyber Security

Cyber Security adalah keamanan siber atau keamanan internet. Peran cybersecurity ini untuk menemukan, memperbaiki, mengobati, mencegah, dan mengurangi resiko ancaman dan serangan siber yang mungkin akan terjadi dari aktivitas yang berpotensi mengancam keamanan seluruh komponen sistem.

Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengemukakan definisi media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi yang berbasis internet yang di bangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan dapat memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Generasi Z

Menurut Turner (2015), generasi Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 1993 sampai dengan 2005 yang kini telah menginjak dewasa muda. Generasi z ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan generasi milenial, sebab mereka tumbuh di tengah kondisi ekonomi dan sosial yang berbeda. Generasi z tumbuh dalam keadaan resesi dan ketidakpastian ekonomi. Dengan kondisi ekonomi yang seperti itu generasi z terbentuk menjadi generasi yang lebih realistis

dibanding generasi Y yang optimis. Dikenal dengan generasi yang naif secara digital dan merupakan generasi pertama yang memiliki akses ke teknologi komunikasi digital berskala luas.

Literasi Digital

Menurut Martin (2008), literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan digital dengan tepat sehingga terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi, seperti komputer, informasi teknologi, visual, media, dan komunikasi (Juliani et al., 2024). Dengan adanya literasi digital kita harus memahami faktor-faktor penting agar bisa menyaring informasi berjalan dengan baik dan juga benar

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survey google form. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesadaran terhadap keamanan cyber bagi pengguna media sosial terutama di kalangan Generasi Z. Metode dan tahapan yang peneliti lakukan dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Metodologi Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Penyusunan kuesioner terbagi atas dua bagian, yaitu identitas responden dan variabel yang menjadi faktor yang diduga akan berpengaruh pada perilaku kesadaran terhadap kejahatan cyber. Kemudian bagian kuesioner ini disusun dalam satu google form untuk disebar kepada responden. Kemudian penelitian menyajikan hasil dari survey yang dilakukan. Dengan ini, dapat digambarkan bagaimana kesadaran generasi Z terhadap kejahatan di media sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

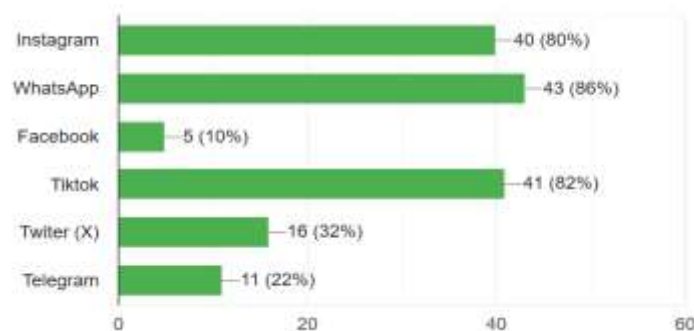
Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juni 2025. Responden pada penelitian ini adalah kalangan anak muda di Pekanbaru. Jumlah responden yang berhasil didapat sebanyak 50 responden. Berdasarkan banyak 50 responden terdiri atas 22 responden perempuan (57,6%) dan 14 responden laki-laki (42,2%) yang telah mengisi kuesioner penelitian.

Tabel 1. Data Demografi Responden (N=50)

Kategori	Item	Jumlah	%
Gender	Laki-Laki	22	56
	Perempuan	28	44
Usia	<15 Tahun	0	0
	15-18 Tahun	17	34
	19-22 Tahun	28	56
	23-25 Tahun	5	10
	>25 Tahun	0	0
Jenjang Studi	SMP	0	0
	SMA/SMK	23	46
	Diploma	0	0
	S1	25	50
	S2/S3	2	4

(Sumber: Hasil Survey responden, 2025)

Platform Media Sosial yang Paling Sering Responden Gunakan

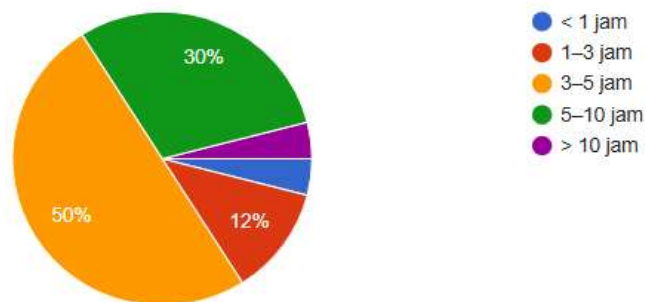


Gambar 3: Platform Yang Sering Digunakan Oleh Responden

Penelitian mendapatkan hasil dari survey bahwa terdapat platform terbanyak yang paling banyak dan sering digunakan oleh responden adalah WhatsApp yang mencapai 86%. Platform terbanyak kedua yaitu Tiktok yang mencapai 82% dan disusul oleh Instagram mencapai 80%. Selanjutnya Twiter mencapai 32%, Telegram mencapai 22% dan Facebook mencapai 10% yang sudah jarang digunakan terutama oleh kalangan gen Z.

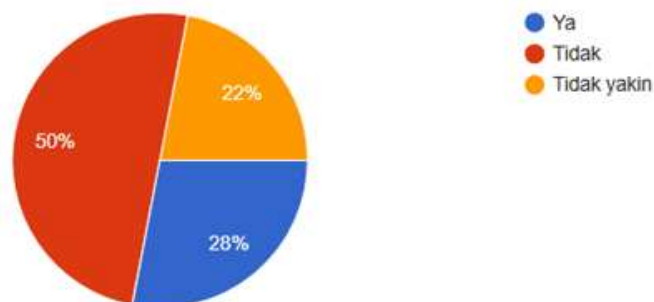
Durasi Penggunaan Media Sosial

Rata-rata penggunaan media sosial sehari-hari didominasi oleh durasi 3-5 jam, yang dipilih oleh 50%, disusul durasi 5-10 jam sebanyak 30%. Pengguna yang menggunakan media sosial dengan durasi 1-3 jam mencapai 12%, dan sisanya mengakses media sosial kurang dari 1 jam dan lebih dari 10 jam sama-sama mencapai 4%.



Gambar 4. Diagram Waktu Rata-Rata Penggunaan Media Sosial

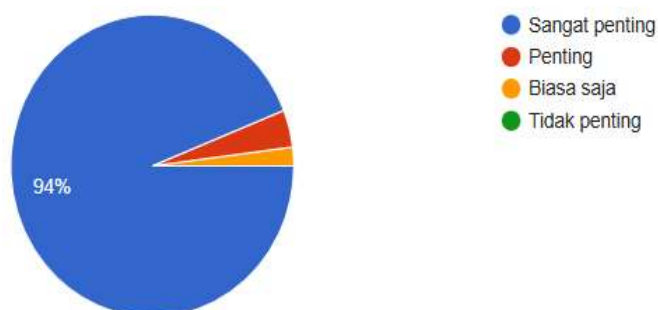
Kebiasaan Pengguna Memberikan Informasi Pribadi Di Media Sosial



Gambar 5. Diagram Kebiasaan Memberikan Informasi Pribadi Di Media Sosial

Terkait kebiasaan pengguna media sosial dalam memberikan informasi pribadi, setengah dari jumlah responden tidak pernah melakukannya, sementara 28% mengaku pernah membagikan, dan 22% tidak yakin. Berdasarkan hasil tersebut, ini menandakan bahwa sebagian besar dari responden cukup sadar, tetapi masih ada yang kurang memahami batasan informasi pribadi

Kesadaran Menjaga Privasi

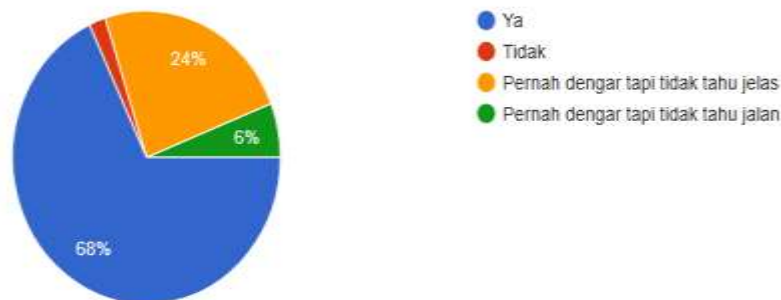


Gambar 6: Diagram Pentingnya Menjaga Informasi Pribadi Di Media Sosial

Mayoritas responden (94%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju akan menjaga keamanan informasi pribadi. Ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran yang tinggi terhadap

privasi digital, meskipun terdapat beberapa dari mereka pernah memberikan informasi pribadi tersebut.

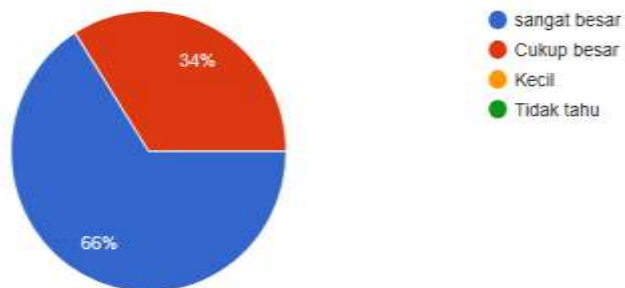
Pemahaman Istilah Kejahatan Siber



Gambar 7: Diagram Pemahaman Istilah Phising, Scamming, Dan Peretasan Akun

Sebagian besar dari responden sebanyak 68% menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui istilah phishing, scamming, dan peretasan akun, meski terdapat 30% nya hanya pernah mendengarkan istilah tersebut tanpa tahu dengan jelas, dan ada satu responden yang memang benar-benar tidak tahu akan istilah ini. ini menunjukkan bahwa perlunya peningkatan edukasi digital.

Persepsi Terhadap Resiko Kehilangan Data Pribadi Di Media Sosial

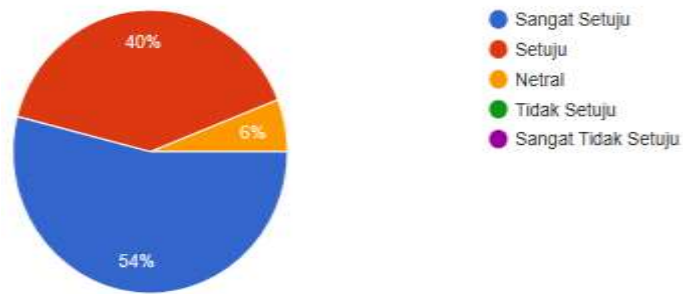


Gambar 8: Diagram Resiko Kehilangan Data Pribadi Di Media Sosial

Sebesar 68% dari jumlah responden menganggap resiko kehilangan data pribadi di media sosial sangat intens terjadi, dan 34% nya menganggap bahwa cukup besar untuk terjadi, artinya tingkat kepedulian responden cukup tinggi.

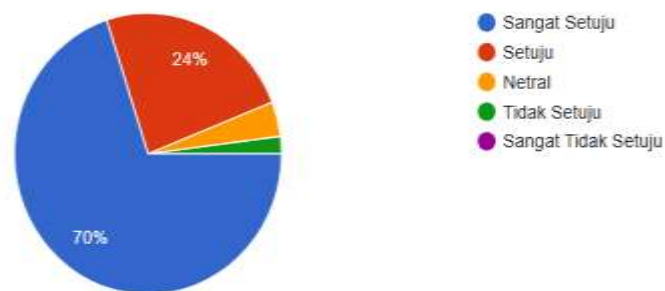
Menggunakan Kata Sandi Yang Kuat Dan Tidak Mudah Ditebak

Dalam hal keamanan akun, terdapat 54% responden menyatakan bahwa sangat setuju dengan menggunakan kata sandi yang kuat, dan 40% menyatakan setuju, meskipun masih terdapat 6% dari mereka yang masih belum menggunakan kata sandi yang kuat dan aman. Penggunaan autentikasi dua faktor (2FA), dengan 34% menyatakan sangat setuju dan 44% setuju telah menggunakannya, dan masih ada yang belum yakin atau belum menerapkan secara maksimal.



Gambar 9: Diagram Penggunaan Kata Sandi Yang Kuat Dan Tidak Mudah Ditebak

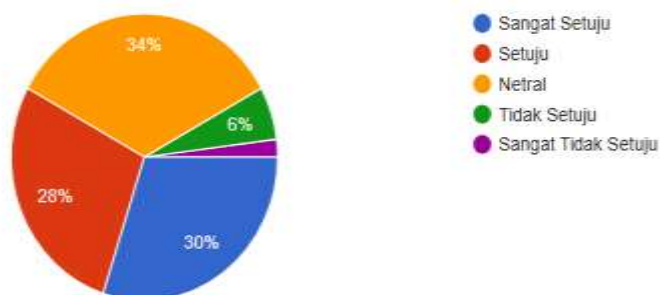
Waspada Terhadap Menerima Pertemanan Dari Orang Yang Tidak Dikenal



Gambar 10: Diagram Kewaspadaan Terhadap Pertemanan Orang Yang Tidak Dikenal

Terdapat 70% dan 24% responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa berhati-hati dalam menerima permintaan dalam pertemanan dari orang yang tidak mereka kenal. Ini menandakan bahwa adanya kewaspadaan terhadap kemungkinan-kemungkinan ancaman yang akan terjadi dari orang yang tidak dikenal di media sosial.

Kebiasaan Memperbarui Pengaturan Keamanan Akun Media Sosial

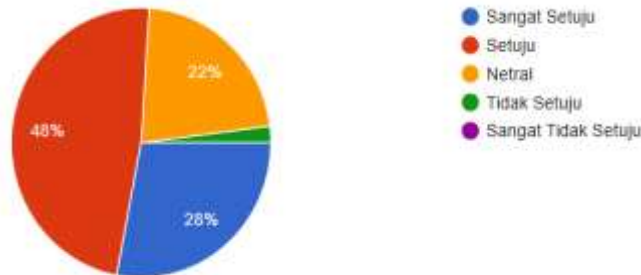


Gambar 11: Diagram Kebiasaan Memperbarui Pengaturan Keamanan Media Sosial

Perihal kebiasaan responden dalam memperbarui pengaturan keamanan media sosial, hanya 30% yang sangat setuju dan 28% yang hanya setuju rutin melakukannya. Sebagian sisanya

bersikap netral atau bahkan tidak peduli, yang menandakan bahwa masih ada yang belum sadar betapa pentingnya menjaga keamanan akun secara berkala.

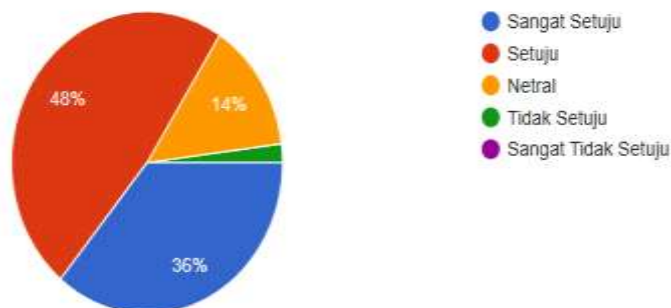
Menerima Edukasi Atau Informasi Tentang Keamanan Informasi Digital



Gambar 12: Diagram Menerima Edukasi Atau Informasi Keamanan Informasi Digital

Dalam hal edukasi mengenai keamanan informasi, terdapat 76% yang menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan edukasi keamanan informasi, tetapi sebagian responden lainnya belum yakin atau bahkan belum pernah mendapatkan edukasi tersebut.

Pengetahuan Dan Tindakan Saat Terjadi Ancaman

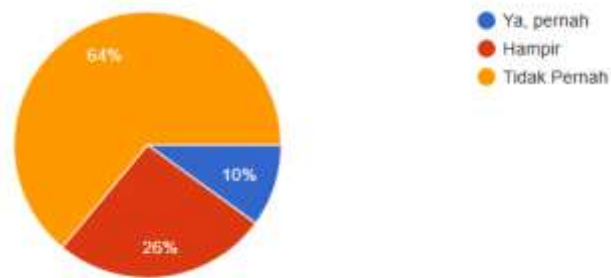


Gambar 13: Diagram Pengetahuan Mengenai Pengamanan Akun Saat Terjadi Kebocoran Data

Terdapat 84% responden mengaku bahwa mereka tahu bagaimana cara mengamankan sosial media mereka saat terjadi kebocoran data. Namun, sisanya masih ragu atau bahkan tidak tahu langkah-langkah yang mesti mereka lakukan.

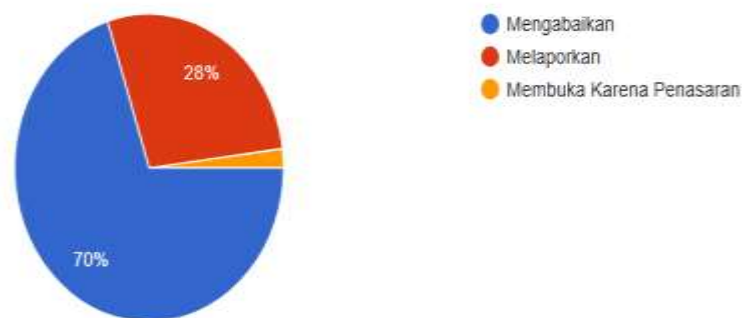
Pengalaman Menjadi Korban Atau Hampir Menjadi Korban Kejahatan Siber

Pada pengalaman dari responden terhadap kejahatan cyber di media sosial, terdapat 28% dari mereka hampir mengalami kejahatan cyber. Mereka hampir meng-klik tautan atau link yang mencurigakan dan berupaya login yang tidak sah. Selain itu, sedikit dari mereka yang pernah mengalami kejahatan cyber yang mencapai 10%. Dengan kejadian tersebut, hal yang mereka lakukan, yaitu melakukan tindakan pengamanan, seperti segera melaporkan ke sistem media sosial yang terkait, mengganti kata sandi, dan mereka langsung menghubungi kontak yang mereka miliki agar waspada dengan akun yang kena bajak



Gambar 14: Diagram Pengalaman Kejahatan Siber

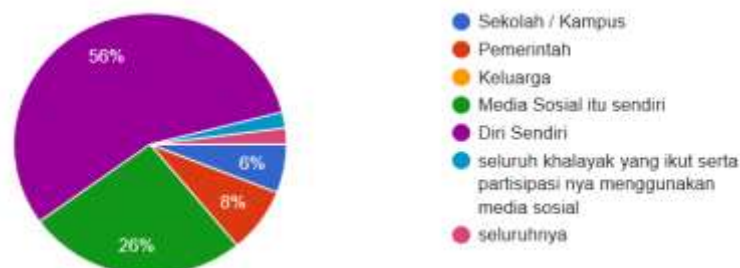
Tindakan Yang Dilakukan Saat Menerima Pesan Atau Link Yang Mencurigakan



Gambar 15: Diagram Langkah Yang Biasa Responden Lakukan Saat Menerima Pesan/Link Mencurigakan

Ketika mereka menerima pesan atau tautan yang mencurigakan, sebanyak 70% dari mereka memilih untuk mengabaikan pesan atau tautan tersebut sebagai langkah dalam pencegahan. Sebanyak 28% dari mereka memilih untuk melaporkan pesan tersebut, tetapi, terdapat satu orang yang mengakui bahwa mereka memilih untuk membuka pesan tersebut karena penasaran yang akan menimbulkan resiko ancaman keamanan.

Tanggung Jawab Dalam Edukasi Keamanan Digital



Gambar 16: Diagram Pihak Yang Bertanggung Jawab Dalam Menedukasi Tentang Keamanan Informasi.

Menurut pendapat responden, pihak yang harus bertanggung jawab dalam mengedukasi mengenai keamanan informasi, terdapat 56% responden yang berpendapat bahwa diri sendiri yang mesti bertanggung jawab dalam mengedukasi. Selain itu 26% responden memilih pihak media sosial itu sendiri dalam bertanggung jawab perihal edukasi keamanan informasi. Selebihnya mengatakan bahwa pihak yang harus bertanggung jawab dalam edukasi keamanan adalah sekolah/kampus, pemerintah, dan seluruh khalayak yang ikut serta berpartisipasi menggunakan media sosial.

Dari hasil survey ini, di dapat ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Mayoritas responden menyatakan setuju bahwa menjaga privasi diri sendiri adalah hal yang sangat penting, tetapi terdapat 50% dari responden pernah membagikan informasi pribadinya sendiri, dan 30% responden yang rutin memperbarui pengaturan keamanan media sosialnya.

5. KESIMPULAN

Dari hasil survey dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda terutama gen Z sudah memiliki kesadaran dan menyadari akan pentingnya keamanan informasi digital, terutama di media sosial. Mereka sudah mengetahui resikonya seperti phishing, scamming, atau peretasan akun, langkah yang mereka lakukan saat terjadi ancaman, dan sebagian besar sudah melakukan tindakan pencegahan dasar, seperti menggunakan password yang kuat dan melakukan kewaspadaan dalam menerima pertemanan orang yang mereka tidak kenal. Dengan demikian, dari hasil survey peneliti masih menemukan beberapa orang yang belum membiasakan dalam memperbarui pengaturan keamanan, minim dalam menggunakan autentikasi dua faktor (2FA), serta terdapat responden yang belum mengetahui tindakan dalam menghadapi ancaman digital. Dengan keadaan penggunaan media sosial yang meningkat oleh generasi z, ditambahnya adanya keterbatasan perihal edukasi digital secara menyeluruh yang akan membuat mereka menjadi sasaran dan rentan terhadap kejahatan digital. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama dengan berbagai pihak, individu, institusi pendidikan, platform media sosial, hingga pemerintah untuk memberikan edukasi dan memperkuat literasi digital dan kebiasaan keamanan siber sejak mengenal media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, D. A. (2011). Kasus cybercrime di indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 18(2).
- Azizah, N., Sinulingga, S. M., Sari, O., & Azmi, Z. (2024). Bagaimana Literasi Mahasiswa Mengenai Artificial Intelligence?. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 5(1), 29-38. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v5i1.5693>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's Generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245-253. DOI: [10.14419/ijet.v7i3.25.17556](https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17556)
- Juliyani, E., Rahmadani, H. N., Berliandes, W., & Azmi, Z. (2024). Blockchain dan AI technology: Pembawa perubahan baru dalam perspektif akuntansi. *Akuntansi*, 3(1), 159-173. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v3i1.1474>
- Martin, A. (2008). Digital literacy and the "digital society". *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30(151), 1029-1055.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Patroli Siber. (2025). Statistik. Retrieved from <https://patrolisiber.id/statistic/>



- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Telangke: Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 01-10.
- Pusiknas Polri. (2024, Januari 11). Tim Siber ungkap teknologi deepfake catut nama pejabat negara. Pusat Studi Keamanan Nasional Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tim_siber_ungkap_teknologi_deepfake_catut_nama_pejabat_negara
- Rahayu, G., & Fauzi, R. (2024). Prediksi Scammer pada Platform Media Sosial dengan Pendekatan Anomaly Detection. *Computer and Science Industrial Engineering (COMASIE)*, 10(3), 42-48. <https://doi.org/10.33884/comasiejournal.v10i3.8513>
- Ramadhani, M. R., & Pratama, A. R. I. (2020). Analisis kesadaran cyber security pada pengguna media sosial di Indonesia. *Automata*, 1(2).
- Sutarli, A. F., & Kurniawan, S. (2023). Peranan Pemerintah Melalui Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi dalam Menanggulangi Phising di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4208-4221.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The journal of individual Psychology*, 71(2), 103-113.
- Vadila, N., & Pratama, A. R. I. (2021). Analisis Kesadaran Keamanan Terhadap Ancaman Phishing. *Automata*, 2(2).
- Wibowo, M. H., & Fatimah, N. (2017). Ancaman phishing terhadap pengguna sosial media dalam dunia cyber crime. *JOEICT (Jurnal of Education and Information Communication Technology)*, 1(1), 1-5.